

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penulisan sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari latar belakang situasi saat karya itu diciptakan, termasuk pula latar belakang pengarang yang menjadi bagian dari proses terciptanya karya sastra tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa karya sastra tidak ditulis dalam kekosongan budayanya, akan tetapi karya sastra ditulis berdasarkan konvensi sastra yang ada (Teeuw, 1988). Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979:1). Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan masyarakat, baik secara pribadi sebagai individu maupun relasi sebagai masyarakat pada umumnya.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk cerita rekaan yang sifatnya fiksi. Namun pada kenyataannya, banyak pengarang yang sering menggunakan objek sejarah dalam melakukan proses kreatifnya. Hal tersebut sering disebut dalam *genre* prosa sebagai sebuah roman. Dalam hal ini, seorang pengarang mencoba untuk mengekspresikan segala sesuatu (perasaan takut, sedih, gembira, benci, dan marah) yang telah dialaminya, dalam arti terjadi secara secara faktual maupun baru berupa gagasan.

Sastrawan hidup di tempat dan zaman tertentu sebagai bagian dari masyarakatnya. Ia tumbuh dalam tradisi pemikiran yang ada dalam masyarakatnya tersebut. Seorang sastrawan dibentuk oleh tradisi dan mungkin juga ikut membentuk tradisi tersebut. Pendidikan, sejarah, lingkungan sosial, dan ideologi akan ikut memberikan sumbangan terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Di samping itu, sebagai seorang pribadi, ia juga memiliki pandangan sendiri yang mungkin berbeda dengan yang ada dalam masyarakatnya.

Menulis merupakan upaya merekonstruksi bacaan, begitu pula yang dilakukan oleh seorang pengarang dalam proses kreatifnya selalu menuangkan setiap bacaan yang tertangkap dalam pancaran citra inderawi sebagai kenyataan hulu menjadi kenyataan sastra. Novel merupakan jenis karya sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejala atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan juga pembacanya. Dapat dikatakan secara hampir pasti bahwa perkembangan masyarakat memainkan peranan penting dalam perkembangan novel sebagai hasil sastra maupun barang dagangan (Damono, 1979: 3).

Bagi seorang Pramoedya Ananta Toer, menulis bukan sekedar mengetik dan menggerakkan imajinasi. Seorang pengarang harus mempunyai keberanian untuk mengevaluasi dan merevaluasi budaya dan kekuasaan yang mapan. Sastra tidak bertugas memotret, tetapi mengubah kenyataan-kenyataan hulu menjadi kenyataan sastra yang membawa pembacanya lebih maju daripada yang mapan. Sastra harus bisa memberikan keberanian, nilai-nilai baru, cara pandang dunia baru, harkat manusia, dan peran individu dalam masyarakatnya. Estetika yang dititikberatkan pada bahasa dan penggunaannya dianggarkan pada orientasi baru peranan individu dalam masyarakat yang dicita-citakan.

Pramoedya Ananta Toer lahir pada tahun 1925 di Blora, Jawa Tengah. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara. Akan tetapi, penjara tidak membuatnya berhenti menulis. Baginya menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke lebih dari 39 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer diberi berbagai penghargaan internasional, diantaranya: *The Pen Freedom to Write* pada tahun 1998, *Ramon Magsaysay Award* pada tahun 1995, dan *The Norwegian Authors union* pada tahun 2004. Sebelum meninggal, namanya berkali-kali masuk dalam kandidat pemenang nobel sastra.

Karya-karya Pramoedya Ananta Toer banyak tercipta dari balik jeruji besi, karya tersebut antara lain: *Keluarga Gerilya* (1950), *Percikan revolusi* (1950), *Ditepi Kali Bekasi* (1951), dan *Cerita Dari Blora* (1952). Dari kamp konsentrasi pulau Buru lahir pula beberapa karya besarnya yang merupakan puncak dari kepengarangan Pramoedya Ananta Toer, antara lain: *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), *Rumah Kaca* (1988), *Arus Balik* (1995), *Mata Pusaran*, *Arok Dedes* (1999), dan *Mangir* (2000).

Novel *Gadis Pantai* pertama kali diterbitkan pada tahun 1962 sebagai cerita bersambung di rubrik *Lentera*, sebuah kolom kebudayaan harian Bintang Timur. Penerbitan pertama sebagai buku dilakukan pada tahun 1987 yang diterbitkan oleh penerbit Hasta Mitra. Novel *Gadis Pantai* bercerita tentang keadaan sosial pada fase sejarah perkembangan Indonesia, yang berisi kritikan terhadap kefeodalan Jawa pada zamannya. Seperti istilah yang dikemukakan oleh Pramoedya bahwa novel *Gadis Pantai* merupakan kritiknya terhadap *Jawanisme*; “Saya sangat anti-*Jawanisme*” (Vltchek, Rossie. I, 2006: 72).

Jawanisme merupakan istilah yang dikemukakan oleh Pramoedya Ananta Toer sebagai protesnya terhadap sistem kefeodalan Jawa. *Jawanisme* adalah taat dan setia kepada atasan, yang pada akhirnya menjurus kepada *fasisme* (Vltchek, Rossie. I, 2006: 45). Paham *Jawanisme* tersebut sangat kental terasa dalam karyanya *Gadis Pantai*. Seperti yang dikemukakan oleh Andre Vltchek dan Rosisie Indira dalam sebuah wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer, *Gadis Pantai* merupakan novel yang paling berani mendefinisikan apa itu *Jawanisme* dengan gaya yang puitis dan lembut. Novel ini menggambarkan kultus kepatuhan dan hierarki (Vltchek, Rossie. I, 2006: 72). Muhidin M. Dahlan (2006: 41), dalam artikelnya yang berjudul *Agama Pramoedya Ananta Toer: Ateis, Teis, atau Pramis*, menyebutkan bahwa novel *Gadis Pantai* juga merupakan sebuah kritikan terhadap para pandir-pandir agama yang memperturutkan naluri zakarnya sama kuatnya dengan zikirnya.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan karya yang tidak selesai (*unfinished*). Novel ini idealnya terdiri dari tiga bagian atau bisa dikatakan sebuah *trilogi*. Novel *Gadis Pantai* merupakan bagian pertama dari *trilogi* tersebut. Novel *Gadis Pantai* bercerita tentang kehidupan seorang gadis muda yang kehilangan kebebasannya karena harus menikah dengan seorang pembesar priyayi dan menjadi terkungkung dalam nilai-nilai tradisi kepriyayian. Dalam novel *Gadis Pantai* ini, Pramoedya memperlihatkan sosok feodal priyayi Jawa pada zaman penjajahan Belanda.

Novel *Gadis Pantai* pada dasarnya menceritakan tentang makna priyayi. Priyayi dalam teks tersebut merupakan bagian dari wujud aktivitas manusia dalam sebuah stratifikasi sosial. Perlu diketahui bahwa pada masa itu pemerintah Hindia Belanda membuat sebuah stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial ini didasarkan pada ras dengan menempatkan bangsa Eropa pada posisi tertinggi, kemudian disusul oleh para priyayi dan masyarakat Jawa pada umumnya (Munasichin, 2005: 44). Pramoedya Ananta Toer memberikan pengertian dari tingkatan priyayi. Sebuah sistem budaya priyayi dengan segala tradisi yang melingkupinya yang agung, mengabdikan, dan teratur, walau tetap menampilkan sisi kelam dari sosok priyayi tersebut sebagai sebuah ambiguitas dari keberadaannya.

Penelitian sebelumnya terhadap novel *Gadis Pantai* telah dilakukan pada tahun 2002 oleh Ade Husaini, mahasiswa Universitas Siliwangi, dalam bentuk skripsi yang berjudul *Analisis Bahasa dan Gaya Bahasa Dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMU*. Penelitian oleh Ade Husaini terhadap novel tersebut dilakukan dengan motif dan tujuan sebagai bahan ajar pelajaran sastra di SMU. Penelitian yang penulis lakukan tentunya berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya. Dengan motif dan tujuan untuk melihat gambaran sebuah tradisi priyayi dengan segala kultus kepatuhannya, penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau analisisnya, yang menurut penulis dianggap tepat dalam melakukan

penelitian terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan demikian, tema yang penulis angkat dalam penelitian ini yakni tentang tradisi kepriyayian, sebagaimana yang tercermin dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Menurut Saidi (2006:60), terdapat dua kata kunci yang penting dikemukakan dalam membicarakan sosok Pramoedya, yaitu sejarah dan kekuasaan. Faruk H.T. juga mengemukakan bahwa secara kultural Pramoedya Ananta Toer memang berasal dari kultur Jawa *Samin*, sebuah kebudayaan yang memang sejak awal menolak kebudayaan Jawa yang hegemonik. Termasuk dari segi pribadi Pramoedya sebagaimana yang tampak dalam sejarah hidupnya dan karya-karyanya, terutama dalam novel *Gadis Pantai*, Pramoedya benar-benar secara keras menolak untuk tidak menjadi orang Jawa dengan kebudayaan di atas.

Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran priyayi dengan segala tradisi yang melingkupinya direpresentasikan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Gambaran tersebut merupakan kritik Pramoedya terhadap apa yang disebutnya sebagai *Jawanisme*. Sebuah kultus kepatuhan yang pada akhirnya menjurus kepada *fasisme*. Priyayi yang diceritakan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ini digambarkan sebagai sosok priyayi yang kasar dan tidak memiliki peri kemanusiaan.

1.2. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini dapat dikemukakan berapa rumusan masalah, antara lain:

- 1) Bagaimana struktur cerita novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?
- 2) Bagaimana tradisi priyayi direpresentasikan dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer?
- 3) Bagaimana konsep priyayi yang merupakan bagian wujud aktivitas budaya Jawa direpresentasikan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah hanya pada tataran tradisi priyayi Jawa sebagaimana yang terdapat dalam teks. Pembatasan masalah ini dilakukan sebagai upaya agar penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer tidak terlalu meluas pada bidang penelitian budaya. Penelitian ini diorientasikan pada penelitian sastra dengan pendekatan *cultural studies*.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh paparan yang berkenaan dengan:

- 1) Struktur cerita novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 2) Tradisi priyayi yang direpresentasikan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
- 3) Konsep priyayi sebagai struktur masyarakat Jawa yang merupakan bagian dari wujud budaya Jawa yang direpresentasikan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.5. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah wawasan lebih mendalam mengenai struktur sosial masyarakat, khususnya kaum priyayi melalui perilaku budaya yang dilakukannya, dengan cara melihat gambaran sebagian tradisi priyayi dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

- 2) Manfaat praktis dari penelitian ini semoga bisa menjadi jembatan dalam mendekatkan pembaca untuk dapat menikmati karya-karya Pramoedya Ananta Toer, khususnya novel *Gadis Pantai*.

1.6. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai definisi-definisi yang merupakan cakupan definisi teori sebagai materi pembantu penelitian. Definisi tersebut, antara lain:

- 1) Pendekatan Sosiologi Sastra; merupakan suatu pendekatan dalam menelaah karya sastra, dengan melihat hubungan antara karya sastra dengan pengarang, pengarang dengan pembaca, dan pembaca dengan karya.
- 2) Kajian Struktural semiotik; merupakan kajian dalam menelaah sebuah karya sastra dengan analisis yang meliputi aspek sintaksis (alur), semantik (tokoh, latar, dan tema), dan aspek pragmatik (sudut pandang).
- 3) Tradisi priyayi; merupakan kegiatan rutinitas khas pada sebuah masyarakat yang melekat erat secara turun-temurun dan dianggap sakral. Tentunya dengan sebuah konvensi yang disepakati dalam masyarakatnya (kaum priyayi).
- 4) Konsep priyayi; merupakan sebuah penjelasan mengenai sekelompok orang (Jawa) yang mempunyai kehormatan dan dihormati dalam sebuah sistem sosial. Priyayi juga cenderung berurusan dengan masalah penataan dunia spiritual, seperti pengendalian emosi, kegiatan mistik, dan perenungan filosofis mengenai hakikat kehidupan.
- 5) Jawanisme; sebuah bentuk feodalisme Jawa yang dilandaskan pada faktor historis kebudayaan Jawa yang hegemonik, dengan sebuah bentuk kultus kepatuhan, taat, dan setia kepada atasan yang pada akhirnya menjurus kepada *fasisme*.